• Dari Pameran "The Silent World"

Suatu Pameran Eksperimental Yang Pucat

Bagai kasus penemuan mayat terpotong-potong, begitu pula yang kita temukan di dalam pameran ini. Kita seakan menemukan suatu karya seni yang tidak jelas dimana kepalanya, dimana jari-jemarinya, sehingga sulit bagi kita untuk mengetahui identitasnya secara jelas.

PAMERAN Seni Rupa Baru Proyek II atau yang disebut *The Silent World*, Rabu malam dibuka secara "menakjubkan" di Ruang Pameran Utama, Taman Ismail Marzuki Jakarta. Menakjubkan karena ada dua Menteri (Mendikbud dan Mendagri-red) dan seorang Duta Besar (Duta Besar Australia-red) yang hadir. Selain itu juga ada pertunjukan drama kontemporer, serta musik eksperimental yang mendukung pembukaan pameran tersebut.

Hanya saja, begitu pertunjukan pembukaan selesai dan pengunjung dipersilahkan masuk menikmati pameran, ada perasaan merinding dalam diri. Betapa tidak begitu, melihat pameran seni rupa gaya baru ini pikiran kita langsung teringat pada kasus mayat dipotong-potong, yang akhir-akhir ini sepertinya menjadi "gejala baru" di negeri ini.

Mungkin pikiran yang timbul itu terlalu mengada-ada. Namun begitulah, Jim Supangkat sendiri atau Nyoman Nuarta, Gendut Ryanto maupun Sri Malele di dalam pamerannya kali ini memang menawarkan suatu karya seni yang terpotong-potong. Bagai kasus penemuan mayat terpotong-potong, begitu pula yang ditemukan di dalam pameran ini. Kita seakan menemukan suatu karya seni yang tak jelas kemana kepalanya, kemana jari jemarinya, kemana kakinya, yang kita temukan hanya badannya saja, sehingga sulit bagi kita untuk mengetahui identitasnya secara jelas.

Namun karena ini disebut sebagai suatu seni kontemporer atau suatu karya seni rupa baru, agaknya wajib pula bagi kita untuk mempelajari dan menelaahnya. Memang terasa sulit untuk mencerna karya Jim Supangkat dan kawan-kawannya ini, jika kita tidak mencari tahu apa latarbelakang dan apa tujuannya.

Seperti diketahui pameran ini adalah yang akan mewakili Indonesia pada Festival Seni Eksperimental ARX '89 di Perth, Australia pada 1-14 Oktober mendatang dan di Hobart, Tasmania 28 Oktober. Maka dari sini agaknya kita bisa langsung menebak, bahwa misi kesenian yang ditawarkan Jim Supangkat dan kawan-kawannya lebih "berbau" misi diplomatis dan misi kemanusiaan, dari pada berorientasi kepada identitas kesenian itu sendiri. Artinya dari sudut politis versi **exibhition** seperti lebih menguntungkan Indonesia secara umum. Apalagi jika kita mengingat misi kesenian secara umum dan luas, yang memang tidak pernah terlepas dari unsur nilai-nilai kemanusiaan.

Maka tema AIDS yang mereka gelarkan terasa lebih kontekstual dan menyentuh dunia internasional. Mungkin bisa jadi pameran ini akan lebih menggelegar di ARX '89. Akan tetapi jika pameran digelarkan di negeri sendiri, pameran tersebut tak lebih seperti kasus mayat yang terpotong-potong, yang sulit dikenali identitasnya.

******

The Silent World yang memamerkan patung-patung putih dengan berbagai gaya, dan sebagian terkurung di dalam ruang kaca ini memang terasa ringan sekali. Apalagi patung-patung putih yang dibungkus kain terpal itu tidak menunjukkan ekspresi, sehingga ini mengingatkan kita pada butik-butik maupun departement-departemen store, yang sering memajang patung-patung di "akuariumnya".

Memang sepertinya tak ada bedanya antara *The Silent World* dengan butik-butik itu. Semua kosong. Hanya saja karena adanya tulisan "AIDS" di sekitar ruang, juga ada tempat tidur dan peralatan rumah sakit, semua ini mengantarkan image kita bahwa patung-patung tersebut adalah suatu gambaran dari mereka-mereka yang terkena AIDS.

Jika kita bertanya, bagaimana sebenarnya orang yang terkena AIDS tersebut? Kita pun langsung menggelengkan kepala. Sebab disana, di patung-patung *The Silent World* itu tidak ada ekspresi. Semua putih. Datar bagai padang gersang.

Lalu kita pun kembali bertanya, putih, kosong dan tanpa ekspresi serta tanpa identitas itukah yang bernama seni rupa baru? Kita pun kembali menggelengkan kepala, sebab kita tidak tahu pasti. Hanya saja jika kita menyaksikan pembukaan *The Silent World* ini, baru kita mungkin akan merasakan hal-hal baru. Ini pun disebabkan pembukaan pamerannya diisi oleh dramatur yang sangat memukau, yang kemudian dipoles lagi dengan musik kontemporer garapan DKSB Bandung.

Dengan "opening" ini, penikmat pameran secara tidak langsung diantar kepada sesuatu persoalan, "AIDS". Digambarkan berbagai problematika, yang nota bene sebagai jembatan lahirnya gejala AIDS, yang kemudian gejala itu berubah menjadi wabah, dan akhirnya yang kerepotan adalah para medis. Ada sedikit banyolan unjuk rasa ditampilkan, yang kemudian dengan banyolan lagi aksi itu dipadamkan, tentunya dengan berbagai cara pula.

"Opening" pameran yang lebih bersifat mengimbau solidaritas ini tampaknya cukup berhasil menggugah rasa kemanusiaan calon penikmat *The Silent World*. Akan tetapi tak dapat dibayangkan apa jadinya, jika seorang penikmat menyaksikan pameran itu tanpa melihat "openingnya"? Dapatkah dia memahami atau menangkap misi yang dilemparkan Jim Supangkat dan kawan-kawan? Terlalu riskan memang jika disebutkan bahwa orang tersebut dapat menikmati pameran seni rupa baru ini.

Disinilah agaknya kelemahan total dari *The Silent World* tersebut. Ia tak dapat eksis setiap waktu. Ia harus menjadi suatu keterkaitan erat dengan "openingnya". Tanpa "opening" kita sulit menangkap maknanya. Dan jika ide ini yang kita tawarkan dalam suatu pameran seni kontemporer internasional, agaknya minim sekali hasil yang akan tercapai.

Memang dari sudut memikat nilai humanis, tawaran ide dari Jim Supangkat dan kawan-kawan ini akan mendapat perhatian. Sekarang kita tinggal bertanya pada Jim Supangkat dan kawan-kawannya, apakah misi seniman Indonesia ikut pada ARX '89 itu demi misi diplomatis kemanusiaan, atau ingin unjuk gigi dalam menggelarkan seni kontemporernya? Jika hanya berorientasi pada diplomatis kemanusiaan, ide sebegitu tampaknya sudah pas. Tapi jika orientasi kita lebih dari itu, atau ingin unjuk gigi dalam hal seni kontemporer, ide Jim Supangkat dan kawan-kawan, tampaknya terlalu tawar dan pucat. (neta Spane)(436.h)